

**ACCOUNTING TRANSFORMATION IN CHINESE ETHNIC BUSINESSES: A
COMPARISON OF TRADITIONAL ACCOUNTING SYSTEMS AND
TECHNOLOGY-BASED ACCOUNTING SYSTEMS**

**TRANSFORMASI AKUNTANSI DALAM BISNIS ETNIS TIONGHOA:
PERBANDINGAN SISTEM AKUNTANSI TRADISIONAL DENGAN SISTEM
AKUNTANSI BERBASIS TEKNOLOGI**

Adrianto¹, Nadya Eka Putri², Rusliyawati³

Universitas Tanjungpura, Indonesia^{1,2,3}

b1032221014@student.untan.ac.id¹, nadya.ep@accounting.untan.ac.id²,
rusliyawati@ekonomi.untan.ac.id³

ABSTRACT

This study analyzes the transformation of accounting systems in Chinese ethnic businesses by comparing traditional and technology-based systems. The research background stems from technological developments that have significantly changed accounting practices. A qualitative descriptive-comparative method was applied to two informants from different types of businesses. The findings show that traditional systems are maintained for their simplicity and cultural heritage, but they are prone to recording errors. In contrast, technology-based systems are considered more efficient, accurate, and supportive of decision-making, yet they require user understanding and adaptation to accounting software. This transformation is influenced by cultural factors, work habits, and technological readiness. The study recommends enhancing digital accounting literacy among ethnic-based MSME actors to improve recording accuracy and business competitiveness.

Keywords: Accounting Transformation, Chinese Ethnic, Traditional Accounting System, Technology-Based Accounting System

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis transformasi sistem akuntansi pada bisnis etnis Tionghoa dengan membandingkan sistem tradisional dan berbasis teknologi. Latar belakang penelitian adalah perkembangan teknologi yang mengubah praktik akuntansi secara signifikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif komparatif terhadap dua informan dari jenis usaha berbeda. Hasil menunjukkan sistem tradisional dipertahankan karena sederhana dan menjadi kebiasaan turun-temurun, namun rentan terhadap kesalahan pencatatan. Sebaliknya, sistem berbasis teknologi dinilai lebih efisien, akurat, dan mendukung pengambilan keputusan, tetapi memerlukan pemahaman serta adaptasi pengguna terhadap perangkat lunak. Transformasi ini dipengaruhi faktor budaya, kebiasaan kerja, dan kesiapan teknologi. Penelitian merekomendasikan peningkatan literasi digital akuntansi bagi pelaku UMKM berbasis etnis untuk meningkatkan akurasi pencatatan dan daya saing usaha.

Kata kunci: Transformasi Akuntansi, Etnis Tionghoa, Sistem Akuntansi Tradisional, Sistem Akuntansi Berbasis Teknologi

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun belakangan ini, perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek bisnis, termasuk praktik akuntansi. Praktik bisnis komunitas etnis Tionghoa memiliki sistem akuntansi tradisional yang menggunakan pencatatan akuntansi sederhana dengan melibatkan budaya guanxi (Jessica & Rusliyawati, 2023). Sistem akuntansi

tradisional yang dikenal sebagai sistem kepercayaan, kedekatan keluarga, serta fleksibilitas pencatatan sering kali dianggap tidak efisien, kurang akurat, dan sulit diaudit secara formal (Efferin, 2015).

Transformasi sistem akuntansi menjadi kebutuhan strategis bagi pelaku usaha di era perkembangan teknologi, termasuk dalam bisnis komunitas etnis Tionghoa di Indonesia. Sistem akuntansi

berbasis teknologi menawarkan transparansi, biaya adopsi, dan kesediaan untuk merombak sistem lama (Nurhayati et al., 2023). Namun, transformasi dari sistem akuntansi tradisional ke sistem akuntansi berbasis teknologi bukanlah hal yang mudah, khususnya bagi pemilik bisnis yang sudah terbiasa dengan praktik akuntansi tradisional. Banyak tantangan yang muncul dalam proses adopsi teknologi, baik dari sisi keterampilan teknis, budaya organisasi, hingga resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dinamika transformasi ini sangat diperlukan, terlebih lagi dalam konteks bisnis etnis Tionghoa yang memiliki karakteristik tersendiri dalam menjalankan usahanya.

Selain itu, akuntansi tidak hanya berperan sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai sarana pengambilan keputusan yang strategis. Ketinggalan dalam mengadopsi teknologi akuntansi dapat berdampak pada rendahnya daya saing dan resiko operasional yang lebih tinggi (Laoli & Muthmainnah, 2024). Pergesaran ke sistem berbasis teknologi dapat memperbaiki kualitas pelaporan keuangan dan meningkatkan daya saing bisnis etnis Tionghoa di pasar global. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana transformasi sistem akuntansi dalam bisnis etnis Tionghoa terjadi, menjadikan sebuah perbandingan karakteristik sistem akuntansi tradisional dengan sistem akuntansi berbasis teknologi dalam praktik bisnis etnis Tionghoa.

Sistem akuntansi tradisional pada bisnis etnis Tionghoa umumnya menggunakan pencatatan manual, penggunaan buku besar fisik, dan metode konvensional seperti pembukuan tunggal atau ganda. Metode ini telah berhasil mendukung operasional bisnis selama puluhan tahun, terutama dalam

usaha bisnis etnis Tionghoa. Namun, ketika terjadi pertumbuhan bisnis dan kompleksitas transaksi sistem tradisional mulai menghadapi tantangan yang serius. Misalnya, kesalahan manusia dalam hal keterlambatan dalam pelaporan keuangan dan kesulitan dalam mengelola data dalam jumlah besar menjadi masalah yang sering dihadapi saat ini. Di sisi lain, Menurut (Firdaus, 2024) sistem berbasis teknologi menggunakan perangkat lunak akuntansi untuk mengotomatiskan proses, meningkatkan akurasi, dan mempercepat penyusunan laporan keuangan. Sistem ini memungkinkan organisasi untuk mengintegrasikan data dari berbagai departemen dan menghasilkan informasi secara real-time.

Untuk menjembatani perbedaan antara sistem akuntansi tradisional dan sistem akuntansi berbasis teknologi dalam bisnis etnis Tionghoa, dapat diterapkan pendekatan integrasi bertahap, seperti digitalisasi pencatatan harian sebagai langkah awal sebelum transformasi penuh ke sistem akuntansi berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa digitalisasi laporan keuangan dapat membantu UMKM dalam pengelolaan keuangan yang lebih cepat dan akurat, meskipun adanya keterbatasan pengetahuan teknologi dan budaya pencatatan manual (Sakdiah, 2024). Alternatif lain adalah pengembangan sistem hybrid yang menggabungkan efisiensi teknologi dengan praktik budaya yang relasi kekeluargaan yang khas. Pendampingan penggunaan teknologi yang kontekstual dan berbasis budaya juga diperlukan agar proses adopsi berjalan efektif, sebagaimana yang disampaikan oleh (Priyastiwi, 2016), budaya memengaruhi cara individu dalam memahami dan menjalankan standar akuntansi. Dengan demikian, penelitian tidak bertujuan menetapkan sistem terbaik secara

absolut, melainkan membandingkan keduanya secara objektif agar pelaku usaha dapat memilih sistem yang paling sesuai dengan kebutuhan dan nilai budaya mereka.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah mengungkap perbandingan antara sistem akuntansi tradisional dan modern pada UMKM (Harahap & Widodo, 2025) serta evaluasi keunggulan sistem berbasis teknologi (Firdaus, 2024). Namun, kedua studi tersebut belum menyentuh konteks budaya dan etnis. Khususnya etnis Tionghoa yang sering kali menggunakan sistem tradisional berbasis kepercayaan dengan catatan manual, sementara tuntutan era digital ini mendorong adopsi teknologi. Celah penelitian ini terletak pada belum adanya analisis mendalam tentang bagaimana nilai – nilai budaya Tionghoa berinteraksi dengan transformasi dalam akuntansi, serta mempelajari lebih dalam tentang kelebihan dan kekurangan yang terletak di kedua sistem.

Berdasarkan isu yang ada dari penelitian terdahulu penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perbedaan antara sistem akuntansi tradisional dan sistem akuntansi berbasis teknologi, serta bagaimana kedua sistem tersebut berperan dalam perkembangan bisnis etnis Tionghoa di Indonesia. Penelitian yang fokus pada perbandingan kedua sistem akuntansi ini masih terbatas. Hal ini menjadi relevan mengingat besarnya peran bisnis etnis Tionghoa dalam perekonomian nasional, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan teknologi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan antara sistem akuntansi tradisional dan sistem akuntansi berbasis teknologi dalam

konteks bisnis etnis Tionghoa, serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam proses transformasi sistem tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kelebihan dan kekurangan masing – masing sistem, serta memberikan rekomendasi bagi bisnis etnis Tionghoa mengenai cara terbaik untuk bertransformasi menuju sistem akuntansi berbasis teknologi yang lebih efisien. Hal ini melibatkan analisis mendalam mengenai bagaimana pelaku bisnis etnis Tionghoa menerapkan sistem akuntansi tradisional dan sistem akuntansi berbasis teknologi memengaruhi proses pencatatan transaksi, pengambilan keputusan, dan penyusunan laporan keuangan dalam konteks akuntansi bisnis. Lingkup penelitian mencakup penggunaan sistem akuntansi terhadap praktik akuntansi keuangan, seperti perbedaan pencatatan transaksi antara menggunakan sistem akuntansi tradisional dengan sistem akuntansi berbasis teknologi. Selain itu dalam praktik akuntansi tradisional dan akuntansi berbasis teknologi juga mencakup akuntansi manajemen, yakni implementasi akuntansi tradisional yang menggunakan pencatatan manual dan keputusan berbasis pengalaman. Sedangkan akuntansi berbasis teknologi yang menggunakan software akuntansi yang pencatatannya dilakukan secara otomatis dan data yang langsung terintegrasi dalam laporan siap digunakan untuk pengambilan keputusan. Penelitian ini akan menyajikan beberapa kasus yang menggambarkan bagaimana sistem akuntansi tradisional dan sistem akuntansi berbasis teknologi berperan dalam menjaga keberlanjutan usaha. Kasus – kasus ini memberikan gambaran tentang bagaimana usaha yang menggunakan sistem akuntansi tradisional maupun sistem akuntansi berbasis teknologi dapat bertahan dalam

jangka panjang. Penelitian ini akan memberikan kelebihan dan kelemahan yang terdapat di kedua sistem tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik akuntansi dalam bisnis etnis Tionghoa, serta membantu pengambil keputusan dalam merencanakan dan mengimplementasikan transformasi akuntansi berbasis teknologi.

Landasan Teori

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology acceptance model merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan penerimaan penggunaan terhadap suatu teknologi. TAM menyatakan bahwa adopsi teknologi ditentukan oleh persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaannya (Wicaksono, 2022).

TAM sering digunakan untuk menjelaskan adopsi sistem akuntansi berbasis teknologi oleh UMKM, perusahaan keluarga, atau kelompok bisnis tertentu. Menurut (Wardhana et al., 2021), keberhasilan penerapan sistem teknologi informasi dalam akuntansi sangat tergantung pada keyakinan penggunaa terhadap kemudahannya dan kebermanfaatannya dalam pengambilan keputusan bisnis.

Diffusion Of Innovation (DOI)

Diffusion of innovation yang dikembangkan oleh Everett Rogers (1995) yang menjelaskan bagaimana bahwa proses adopsi inovasi dalam masyarakat dipengaruhi oleh karakteristik individu, jaringan sosial, dan faktor – faktor eksternal lainnya. Teori DOI merupakan karya penting dalam model difusi inovasi. Teori ini sebagai karya paling menonjol yang secara komprehensif membantu kita memahami proses adopsi inovasi dalam

berbagai konteks (Dearing & Cox, 2018).

Inovasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah perubahan sistem pencatatan dan pelaporan dari metode akuntansi tradisional manual (berbasis memori, pencatatan manual, dan kebiasaan keluarga) menuju sistem akuntansi berbasis teknologi seperti *Accurate, Jurnal*, atau *Excel* dengan format standar akuntansi. Dalam perspektif teori *Diffusion Of Innovation* (DOI), perubahan ini merupakan proses difusi inovasi dalam lingkungan sosial yang relatif tertutup seperti keluarga dan jaringan bisnis etnis Tionghoa. Proses adopsi dalam konteks ini tidak hanya didorong oleh pertimbangan logis atau efisiensi semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai – nilai budaya seperti kepercayaan, kecenderungan untuk bersikap hati - hati terhadap perubahan, serta kuatnya kebutuhan untuk mempertahankan kendali secara internal dalam lingkungan usaha.

Teori *Diffusion Of Innovation* (DOI) menjelaskan bahwa proses adopsi inovasi mengikuti lima tahapan, yaitu *innovators*, *early adopters*, *early majority*, *late majority*, hingga *laggards*.

Dalam bisnis etnis Tionghoa, pola ini terbentuk dalam peralihan dari sistem akuntansi tradisional ke sistem akuntansi berbasis teknologi. Kelompok *innovators* umumnya berasal dari generasi anak muda pendiri usaha yang berpendidikan formal tinggi dan lebih terbuka terhadap teknologi baru. *Early adopters* biasanya pemilik usaha kelas menengah yang sudah melihat langsung manfaat penggunaan sistem digital, terutama dalam hal efisiensi dan transparansi. Sementara itu, pelaku usaha dari generasi lebih tua dan bisnis berskala kecil umumnya masuk dalam kelompok *late majority* atau bahkan *laggards*, karena mereka lebih nyaman dengan sistem manual yang dianggap

lebih mudah dan selaras dengan nilai budaya yang dijunjung tinggi, seperti kehati-hatian dan kestabilan. Seperti pengungkapan oleh (Rizki & Dwita, 2019), sebagian besar pelaku usaha etnis Tionghoa yang berorientasi keluarga cenderung menunda penggunaan sistem teknologi baru sebelum melihat langsung hasil dari pengguna lain dalam komunitas mereka.

Embeddedness

Menurut teori *embeddedness* oleh (Granovetter, 2017), praktik ekonomi tidak terlepas dari pengaruh jaringan sosial dan nilai – nilai budaya. Dalam konteks bisnis etnis Tionghoa, praktik akuntansi tidak hanya dilihat dari efisiensi, tetapi juga dari nilai budaya seperti kepercayaan dan harmoni, serta hubungan interpersonal yang kuat. Menurut (Rizki & Dwita, 2019), prinsip kepercayaan, keterlibatan langsung pemilik dalam pengawasan, serta loyalitas internal menjadi pengikat utama sistem pengendalian manajemen dalam perusahaan keluarga Tionghoa.

Teori *embeddedness* membantu menjelaskan mengapa adopsi sistem akuntansi berbasis teknologi cenderung lambat, terutama ketika teknologi tersebut dianggap bertentangan dengan nilai – nilai konservatif, seperti menjaga kerahasiaan informasi.

Dengan menggunakan pendekatan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Diffusion of Innovation Theory*, penelitian ini memandang bahwa transformasi sistem akuntansi dipengaruhi oleh faktor internal (misalnya: persepsi kemudahan dan kegunaan teknologi) dan eksternal (misalnya: tekanan pasar, regulasi, atau pengaruh jaringan sosial). Selain itu, teori *embeddedness* dari Granovetter menjadi dasar untuk memahami bagaimana praktik ekonomi (termasuk akuntansi) melekat dalam konteks sosial dan budaya komunitas bisnis Tionghoa.

METODE PENELITIAN

Untuk memahami secara komprehensif mempelajari perbandingan sistem akuntansi tradisional dan sistem akuntansi berbasis teknologi dalam praktik bisnis etnis Tionghoa, penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan secara mendalam suatu fenomena serta membandingkan dua atau lebih kondisi, praktik, atau sistem berdasarkan data kualitatif (Sugiono, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, yang dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan dan aktivitas ekonomi etnis Tionghoa di wilayah Kalimantan. Kota Pontianak memiliki komunitas Tionghoa yang cukup besar dan berperan penting dalam perkembangan sektor usaha makro, kecil, dan menengah (UMKM). Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik budaya dan ekonomi yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu praktik akuntansi dalam bisnis Etnis Tionghoa yang masih mempertahankan sistem tradisional maupun mulai beralih ke praktik berbasis teknologi. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai dari Maret hingga Mei 2025, yang mencakup beberapa tahap utama :

- Tahap persiapan dan identifikasi informan (Maret 2025)
- Tahap pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Maret-April 2025)
- Tahap analisis data dan triangulasi hasil (April-Mei 2025)
- Penyusunan dan pelaporan hasil penelitian (Akhir Mei 2025)

Dengan rentang waktu tersebut, peneliti diharapkan dapat membangun interaksi yang cukup intensif dengan informan, serta memperoleh pemahaman

yang mendalam mengenai dinamika transformasi sistem akuntansi dalam konteks budaya bisnis etnis Tionghoa di Pontianak.

Objek penelitian ini adalah pemilik dan pengelola bisnis usaha suku etnis Tionghoa di kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Subjek ini dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pencatatan keuangan dan menjadi bagian dari konteks budaya yang menjadi fokus penelitian. Objek ini dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keberadaan sistem akuntansi tradisional sebagai warisan bisnis, serta keberadaan teknologi sebagai bentuk transformasi baru yang dijalankan oleh generasi penerus atau anak-anak pemilik usaha. Penelitian ini melibatkan dua orang informan yang dipilih secara kontras berdasarkan sistem akuntansi yang mereka gunakan yaitu:

No	Informan	Jenis Usaha
1.	Leo	Warung Kopi
2.	Ajung	Ritel

1. Informan 1 : Pengusaha yang masih menggunakan sistem akuntansi tradisional.
2. Informan 2 : Pengusaha yang telah mulai beralih ke sistem akuntansi berbasis teknologi.

Pemilihan dua informan ini dianggap memadai dalam konteks penelitian kualitatif deskriptif-komparatif yang lebih menekankan pada kedalaman pemahaman dan perbandingan praktik akuntansi. Selain itu, perbedaan karakteristik antar informan juga memungkinkan dilakukan perbandingan secara kontekstual terhadap pola, motivasi, dan tantangan dalam transformasi akuntansi.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan merupakan cara

peneliti untuk mengamati setiap transaksi yang terjadi di pelaku usaha etnis Tionghoa. Wawancara merupakan cara peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan langsung dengan informan mengenai sistem akuntansi tradisional maupun sistem akuntansi berbasis teknologi. Dokumentasi merupakan cara peneliti untuk menggambarkan pencatatan transaksi yang terjadi agar memperkuat data peneliti untuk mendapatkan hasil yang relevan. Peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai data dukungan, data sekunder yang digunakan peneliti yaitu studi kepustakaan dan internet searching.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menggabungkan berbagai sumber data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan, dan internet searching. Proses analisis data akan mengikuti tahapan-tahapan berikut:

1. Transkripsi

Untuk data hasil wawancara, semua percakapan akan ditranskripsikan menjadi teks. Proses ini bertujuan untuk mempermudah identifikasi pola dan tema yang muncul dalam wawancara. Data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi juga akan dikodifikasi untuk menandai informasi yang relevan dengan isu yang sedang dianalisis.

2. Analisis Tematik

Data yang sudah dikodekan akan dianalisis dengan metode analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data. Analisis tematik ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik yang terkait dengan penggunaan

sistem akuntansi tradisional dan berbasis teknologi. Tema yang muncul akan dikelompokkan dan dibahas lebih lanjut dalam konteks penelitian ini.

3. **Triangulasi Data**

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini akan menggunakan metode triangulasi data, yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi berupa studi kepustakaan, dan internet searching. Triangulasi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perbandingan sistem akuntansi tradisional dan berbasis teknologi, serta memastikan konsistensi temuan yang diperoleh dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi sistem akuntansi dalam bisnis etnis Tionghoa menunjukkan adanya perubahan signifikan dari pencatatan manual tradisional menuju pencatatan berbasis teknologi. Berdasarkan wawancara mendalam dengan dua informan dari sektor usaha berbeda yaitu warung kopi (Leo) dan usaha ritel (Ajung) ditemukan bahwa terdapat perbedaan. kedua sistem memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang pengguna.

Hasil Wawancara

Sistem Akuntansi Tradisional: Sederhana namun Rentan

Informan pertama bapak Leo, pemilik warung kopi yang telah berjalan hampir tiga tahun, masih menggunakan sistem pencatatan manual berbasis buku. Alasan utama pemilihan metode ini adalah karena kesederhanaan dan faktor kebiasaan yang telah lama dilakukan

secara turun temurun. Lebih lanjut, beliau menyatakan :

“Karena lebih mudah dan kebiasaan yang sudah terbiasa” (Leo).

Konsep Embeddedness menjelaskan bahwa perilaku ekonomi seperti pemilihan sistem akuntansi tidak lepas dari nilai – nilai sosial dan budaya. Pada wawancara Leo, sistem pencatatan tidak hanya dipilih berdasarkan rasionalitas teknis melainkan tertanam dalam struktur sosial yang bersifat historis dan rasional. Ini menjelaskan mengapa pada sebagian pelaku usaha, sistem tradisional tetap digunakan meskipun tersedia opsi teknologi yang lebih efisien.

Meskipun pencatatan dilakukan sendiri, terdapat kendala dalam pencatatan transaksi saat toko sedang ramai, yang berdampak pada potensi kehilangan data transaksi :

“Tidak juga, tetapi kadang kalau toko lagi ramai sehingga bingung, kadang – kadang tidak tercatat” (Leo).

Namun demikian, solusi yang digunakan cukup sederhana, yakni melalui pencatatan stok yang menjadi dasar pelacakan transaksi :

“Tapi kita tau kok, kita ada hitung stoknya atau ada pencatatan stok” (Leo).

Informan Leo dapat dikategorikan dalam kelompok late majority atau bahkan laggards, yaitu mereka yang lambat atau enggan mengadopsi inovasi baru, Leo masih menggunakan sistem pencatatan manual berbasis buku karena pertimbangan kemudahan, kebiasaan lama, dan keterbatasan pemahaman terhadap sistem teknologi akuntansi. Ketergantungan pada tradisi keluarga dan pengalaman pribadi lebih mendominasi dibandingkan dorongan untuk berubah yang merupakan ciri khas dari kategori adopter tahap akhir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Leo:

“Mungkin bisa jadi, mau mempelajari dulu karena kurang pemahaman akuntansi teknologi”(Leo).

Sistem Akuntansi Berbasis Teknologi: Presisi dan Efisiensi

Informan kedua yaitu Bapak Ajung, seorang pengelola usaha ritel, menggunakan sistem pencatatan berbasis teknologi yaitu aplikasi *intorsys*, disertai dengan metode manual sebagai bentuk verifikasi tambahan. Sistem ini tidak hanya mendokumentasikan transaksi keuangan seperti pembayaran kepada supplier, tetapi juga mencatat persediaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis.

“Saya menggunakan dua metode, yang pertama menggunakan metode sistem berupa aplikasi yang bernama *intorsys*, yang kedua juga melakukan metode sistem akuntansi manual” (Ajung). Penggunaan teknologi didorong oleh kebutuhan akan efisiensi dan kemudahan akses data keuangan secara real-time:

“Dengan adanya suatu sistem mempermudah kita untuk memperoleh suatu data laporan seperti persediaan, pengeluaran, dan lain-lain” (Ajung).

Berdasarkan wawancara, Ajung dapat dikategorikan ke dalam kelompok *early adopters*, yaitu individu yang cukup cepat menerima dan mengimplementasikan inovasi meskipun sebelumnya perlu memahami terlebih dahulu sistem yang digunakan. Ajung telah menggunakan sistem akuntansi digital (*intorsys*) dan menyadari manfaatnya dalam meningkatkan efisiensi serta mendukung pengambilan keputusan bisnis. Karakteristik *early adopters* yang ditunjukkan Ajung meliputi kemauan untuk belajar, keterbukaan terhadap perubahan, dan kemampuan mengintegrasikan teknologi kedalam praktik kerja.

Namun, beliau juga mengakui adanya tantangan dalam pembelajaran sistem baru, meski proses adaptasi berjalan baik:

“Untuk tantangan itu selalu ada, karena kita perlu mempelajari sistem tersebut.

Namun, seiring berjalannya pembelajaran teknologi, kita dengan mudah memahami teknologi tersebut” (Ajung).

Hal ini tercermin dalam pengalaman informan Ajung yang menyatakan bahwa penggunaan sistem aplikasi akuntansi seperti *intorsys* membantu mempercepat proses pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan. Ajung mengungkapkan bahwa meskipun awalnya terdapat tantangan dalam memahami sistem, seiring waktu hal tersebut dapat diatasi. Ini menunjukkan adanya persepsi positif terhadap manfaat teknologi serta kesiapan untuk belajar, yang sesuai dengan prediksi dalam TAM. Sebaliknya, informan Leo menunjukkan *perceived ease of use* terhadap metode tradisional yang telah digunakan secara turun – temurun dan belum menunjukkan persepsi manfaat yang cukup kuat terhadap sistem teknologi. Hal ini menjelaskan mengapa adopsi teknologi belum terjadi dalam usahanya.

Selain itu, beliau memberikan saran kepada pelaku usaha lain agar mulai beralih ke sistem berbasis teknologi:

“Sebaiknya menggunakan suatu sistem karena sistem dapat mempermudah kita dan membuat waktu kita lebih efisien” (Ajung).

Komparasi Sistem Akuntansi Tradisional dan Akuntansi Berbasis Teknologi

Aspek	Sistem Tradisional (Leo)	Sistem Teknologi (Ajung)
-------	--------------------------	--------------------------

Alasan Pengguna	Kebiasaan dan kesederhanaan	Efisiensi, kebutuhan informasi cepat
Tantangan	Tidak tercatat saat ramai	Perlu pembelajaran sistem
Tanggung Jawab	Dikelola sendiri	Dikelola sendiri
Metode Pencatatan	Manual dengan buku	Aplikasi <i>intorsys</i> + manual sebagai kontrol
Fungsi Laporan	Tidak eksplisit digunakan untuk keputusan bisnis	Digunakan untuk pengambilan keputusan terutama stok
Pandangan ke depan	Terbuka, tapi perlu pemahaman dahulu	Ingin sistem terus berkembang dan makin akurat

Analisis Tematik dan Implikasi

Dari kedua informan dapat disimpulkan bahwa transformasi sistem akuntansi di lingkungan bisnis etnis Tionghoa sangat dipengaruhi oleh:

a. Kebiasaan budaya dan generasi sebelumnya

Dalam usaha bisnis etnis Tionghoa, praktik bisnis sering diwariskan secara turun-temurun. Kebiasaan pencatatan secara manual mencerminkan nilai budaya seperti kepercayaan diri dan kontrol penuh atas bisnis keluarga. Pemilihan sistem akuntansi tradisional bukan sekedar karena kurangnya pemahaman teknologi, melainkan karena sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan.

Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Leo:

“Karena lebih mudah dan kebiasaan yang sudah terbiasa” (Leo).

b. Tingkat literasi teknologi

Kemampuan atau kesediaan untuk menggunakan sistem akuntansi berbasis teknologi sangat ditentukan oleh literasi digital. Informan yang telah menggunakan sistem akuntansi berbasis teknologi telah melihat sistem berbasis aplikasi sebagai alat bantu pengambilan keputusan dan pelaporan yang efisien. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ajung:

“Karena perkembangan zaman teknologi mempermudah untuk memperoleh data laporan” (Ajung).

Sebaliknya, keterbatasan pemahaman teknologi (Leo), menjadi sebuah penghalang adopsi sistem digital, meskipun ada ketertarikan untuk belajar di masa depan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Leo:

“Mau mempelajari dulu karena kurang pemahaman akuntansi teknologi” (Leo).

c. Skala usaha dan kompleksitas transaksi

Semakin besar skala usaha dan kompleksitas transaksi, semakin tinggi kebutuhan akan sistem akuntansi yang akurat, cepat, dan terstruktur. Informan dari usaha ritel (Ajung) menunjukkan bahwa sistem berbasis teknologi bukan hanya efisiensi administratif, tetapi juga berperan dalam pengambilan keputusan strategis misalnya berdasarkan data persediaan. Sementara itu usaha mikro seperti warung kopi milik Leo cenderung menggunakan metode sistem tradisional dengan pencatatan manual

karena volumenya masih dapat ditangani sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Ajung:

“Dengan adanya laporan persediaan, kami jadi dapat mengambil keputusan” (Ajung).

Meskipun sistem tradisional masih memiliki tempat karena nilai praktis dan familiaritas, perkembangan zaman mendorong pelaku usaha untuk mulai mempertimbangkan sistem akuntansi berbasis teknologi demi efisiensi, akurasi, dan kemudahan pengambilan keputusan.

Hasil Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas usaha kedua informan yaitu warung kopi milik Leo dan usaha ritel tempat Ajung bekerja. Observasi difokuskan pada praktik pencatatan keuangan, penggunaan alat bantu pencatatan, serta keterkaitan antara sistem akuntansi dengan aktivitas operasional harian.

Observasi pada Warung Kopi (Sistem Tradisional – Informan Leo)

Berdasarkan pengamatan langsung, sistem pencatatan yang digunakan bersifat manual dan sederhana. Terdapat sebuah buku tulis di dekat area kasir yang digunakan untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan harian. Namun, pada saat jam operasional sibuk, aktivitas pencatatan seringkali ditunda dan transaksi hanya diingat secara mental oleh pemilik, sehingga akan membuat pelaku usaha lupa untuk mencatat setiap transaksi yang terjadi. Solusi untuk transaksi yang tidak tercatat dapat dilihat dari perhitungan stok barang yang tersisa. Selain itu, tidak ditemukan adanya laporan keuangan formal seperti neraca atau laporan laba rugi. Informasi mengenai kondisi keuangan didasarkan pada perhitungan kas akhir dan stok

barang. Sistem pencatatan ini lebih mengandalkan kebiasaan dan ingatan pribadi pemilik dibandingkan prosedur formal.

Pada warung kopi milik Leo, tidak ditemukan penggunaan teknologi sama sekali. Aktivitas pencatatan dilakukan secara manual di buku tulis dan bersifat tidak konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa informan belum memiliki persepsi manfaat atau kemudahan dari sistem berbasis teknologi, sehingga memilih bertahap pada sistem yang lebih familiar. Ini menunjukkan bahwa tahap *acceptance* dalam TAM belum terjadi sepenuhnya.

Informan Leo menunjukkan karakteristik late majority atau laggards, karena masih mempertahankan sistem tradisional meskipun teknologi sudah tersedia secara luas. Observasi menunjukkan tidak adanya upaya eksploratif terhadap sistem baru dan aktivitas pencatatan sangat bergantung pada ingatan pribadi serta kontrol stok secara manual.

Observasi pada warung kopi memperlihatkan bahwa praktik akuntansi tidak hanya dipilih karena alasan teknis, melainkan sebagai bagian dari kebiasaan yang telah diwariskan. Sistem pencatatan manual dianggap cukup selama usaha berjalan lancar, meskipun secara objektif sistem tersebut kurang akurat dan rawan kesalahan. Ini menguatkan bahwa keputusan dalam praktik akuntansi terikat pada norma – norma dan nilai budaya etnis Tionghoa, sejalan dengan teori *embeddedness*.

Observasi pada Usaha Ritel (Sistem Teknologi – Informan Ajung)

Berdasarkan pengamatan langsung, sistem pencatatan berbasis teknologi diterapkan secara terstruktur. Pengamatan menunjukkan penggunaan perangkat komputer dan aplikasi berbasis sistem informasi akuntansi

(Intorsys). Transaksi keuangan, seperti pembayaran supplier dicatat secara langsung melalui sistem. Selain itu, terlihat adanya laporan persediaan dan transaksi yang diperbarui secara berkala. Informasi keuangan dapat diakses secara digital oleh pengelola dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, misalnya untuk pemesanan ulang stok atau evaluasi pengeluaran.

Hal ini memperlihatkan adanya persepsi yang positif terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dari aplikasi *intorsys* yang digunakan oleh informan Ajung. Pengamatan terhadap interaksi dengan sistem dan keberadaan laporan yang dapat diakses dengan cepat menunjukkan bahwa informan telah melewati fase penerimaan teknologi sebagaimana dijelaskan dalam TAM.

Berdasarkan observasi, informan Ajung dapat dikategorikan sebagai *early adopter*, yakni pengguna awal teknologi yang terbuka terhadap perubahan dan mampu mengintegrasikan sistem digital ke dalam praktik operasional. Penggunaan aplikasi dan laporan digital menjadi bukti nyata implementasi inovasi dalam pengelolaan keuangan.

Dalam konteks usaha ritel yang terbuka terhadap perubahan, nilai – nilai efisiensi dan formalitas lebih diutamakan dibanding kebiasaan lama. Hal ini memperlihatkan bahwa konteks sosial dan skala usaha turut membentuk keputusan dalam pemilihan sistem akuntansi, sejalan dengan teori *Embeddedness*.

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara bahwa sistem akuntansi yang digunakan sangat dipengaruhi oleh skala usaha, kebiasaan, dan tingkat adaptasi teknologi. Usaha kecil seperti warung kopi cenderung menggunakan metode informal dan tradisional, sementara usaha ritel yang lebih kompleks membutuhkan sistem

informasi akuntansi yang lebih canggih untuk mendukung operasi dan strategi bisnis.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap data wawancara dan observasi, dengan mengumpulkan dokumen atau bukti pencatatan keuangan yang digunakan oleh kedua informan. Data dokumentasi ini mencakup catatan keuangan manual, laporan dari aplikasi, serta arsip pendukung lain yang relevan.

Studi Dokumentasi pada Warung Kopi (Informan Leo)

Dokumen yang diperoleh dari warung kopi menunjukkan adanya bukti tulis sebagai pencatatan utama. Di dalam buku tersebut, terdapat catatan pengeluaran dan pemasukan harian yang ditulis tanpa formal standar akuntansi. Pencatatan biasanya hanya mencantumkan tanggal, jumlah uang, dan jenis transaksi, tanpa adanya pemisahan antara akun atau laporan bulanan. Selain itu, tidak ditemukan dokumen berupa laporan persediaan formal. Pengelolaan stok dilakukan secara visual dan berdasarkan ingatan pemilik. Meskipun sederhana, sistem ini dianggap cukup oleh pelaku usaha karena volume transaksi yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna belum menemukan manfaat signifikan dari teknologi dan masih menggunakan cara tradisional yang dianggap lebih mudah dan familiar. Fenomena ini konsisten dengan TAM, yang menjelaskan bahwa penerimaan teknologi terjadi ketika individu menilai teknologi tersebut berguna dan mudah digunakan.

Dokumentasi dari informan Leo dikategorikan sebagai *late majority* atau *laggards*, karena sistem dokumentasi masih sepenuhnya manual dan tidak

terdapat bukti eksplorasi teknologi akuntansi. Bentuk dokumentasi yang tidak terstruktur menunjukkan bahwa inovasi belum diadopsi secara signifikan. Hal ini sesuai dengan teori DOI bahwa kelompok laggards cenderung mengadopsi inovasi sangat lambat atau bahkan menolaknya, biasanya karena faktor budaya, usia, atau kurangnya akses informasi.

Bentuk dokumentasi dari warung kopi Leo juga menunjukkan keterikatan yang kuat dengan budaya lokal dan kebiasaan keluarga. Tidak adanya laporan digital, penggunaan buku kas yang sederhana, serta pencatatan yang hanya berisi nominal dan tanggal, mencerminkan bahwa praktik akuntansi lebih merupakan warisan kebiasaan daripada upaya sistematis untuk mengelola bisnis secara modern. Dokumentasi ini tidak berdiri sendiri secara teknis, melainkan tertanam dalam struktur sosial keluarga dan tradisi usaha etnis Tionghoa, sebagaimana dijelaskan dalam teori *embeddedness*.

Studi Dokumentansi pada Usaha Ritel (Informan Ajung)

Dokumentasi dari usaha ritel menunjukkan penggunaan sistem aplikasi akuntansi berbasis komputer (*Intorsys*). Dari aplikasi tersebut, dihasilkan berbagai dokumen keuangan seperti laporan transaksi harian, laporan pengeluaran kas, laporan persediaan barang, dan ringkasan transaksi per periode. Seluruh dokumen tersimpan dalam format digital dan dapat dicetak saat diperlukan. Terdapat struktur pelaporan yang sesuai dengan prinsip akuntansi dasar, seperti pencatatan berdasarkan akun kas, persediaan, pembelian, dan lain – lain. Ini menunjukkan bahwa pengguna telah menilai sistem tersebut sebagai bermanfaat (*perceived usefulness*) karena menghasilkan informasi yang

berguna dalam pengambilan keputusan. Selain itu, keberlanjutan penggunaan sistem juga menunjukkan adanya persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), karena sistem dapat dijalankan secara rutin dan menghasilkan laporan secara otomatis.

Studi dokumentasi juga memperjelas posisi kedua informan dalam tahapan adopsi inovasi menurut DOI. Informan Ajung dapat dikategorikan sebagai *early adopter*, sebagaimana terlihat dari kelengkapan laporan sistem yang digunakannya dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa teknologi sudah terintegrasi dalam aktivitas keuangan.

Bentuk dokumentansi dari usaha ritel menunjukkan pendekatan formal dan sistemik yang mencerminkan pelepasan sebagian dari nilai tradisional menuju efisiensi berbasis data. Hal ini menunjukkan bahwa *embeddedness* bersifat dinamis pada usaha yang lebih besar dan kompleks, nilai efisiensi mulai menggantikan dominasi kebiasaan sebagai dasar perilaku ekonomi.

Studi dokumentansi memperkuat temuan bahwa sistem akuntansi tradisional bersifat sederhana dan berbasis ingatan, sementara sistem berbasis teknologi memberikan dukungan yang lebih sistematis dan terstruktur terhadap aktivitas operasional dan keputusan bisnis.

Triangulasi Data

Kesesuaian antara data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan adanya konsistensi informasi yang memperkuat validitas temuan penelitian ini. Pada usaha warung kopi milik informan Leo, sistem akuntansi yang digunakan secara tradisional melalui buku tulis sederhana terkonfirmasi dari observasi langsung terhadap aktivitas pencatatan harian yang dilakukan tanpa struktur laporan

formal. Studi dokumentasi juga mendukung hal tersebut melalui temuan dokumen berupa buku kas manual dengan catatan yang bersifat ringkas dan sederhana. Sementara itu, pada usaha ritel tempat informan Ajung bekerja. Penggunaan sistem akuntansi berbasis teknologi melalui aplikasi *intorsys* terbukti sesuai dengan praktik operasional yang diamati, seperti pencatatan transaksi secara digital dan penggunaan laporan persediaan dalam pengambilan keputusan. Dokumentasi yang diperoleh juga menunjukkan keberadaan laporan transaksi dan stok barang yang terdokumentasi secara sistematis dalam format digital. Kesesuaian dari ketiga sumber data ini mengindikasikan bahwa sistem akuntansi yang digunakan tidak hanya merupakan hasil dari keputusan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya, literasi digital, dan kompleksitas kegiatan usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi sistem akuntansi dalam bisnis etnis Tionghoa bersifat bertahap dan menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan serta kapasitas adaptif pelaku usaha.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap dua pelaku usaha etnis Tionghoa yang menggunakan sistem akuntansi berbeda, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi sistem akuntansi berlangsung secara bertahap dan tidak seragam. Informan yang masih menggunakan sistem tradisional memilih metode tersebut karena alasan kebiasaan, kesederhanaan, dan keterbatasan literasi terhadap teknologi akuntansi. Sistem tradisional di pertahankan karena dianggap praktis dalam konteks usaha kecil dengan volume transaksi yang masih dapat

ditangani secara manual, meskipun berisiko pada ketidaktepatan pencatatan saat kondisi usaha sibuk. Sebaliknya informan yang menggunakan sistem akuntansi berbasis teknologi menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital seperti *intorsys* memberikan efisiensi dalam pencatatan keuangan, kemudahan dalam akses data, dan dukungan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Keterkaitan hasil dengan teori menunjukkan bahwa penerimaan dan penggunaan sistem akuntansi teknologi dipengaruhi oleh persepsi kegunaan dan kemudahan (TAM), tahapan adopsi inovasi (DOI), serta pengaruh budaya dan kebiasaan sosial (Embeddedness). Transformasi akuntansi dalam bisnis etnis Tionghoa tidak hanya didorong oleh aspek teknis, tetapi juga oleh nilai – nilai budaya, kesiapan pengguna, serta skala dan kebutuhan usaha.

Disarankan agar pelaku usaha mulai mempertimbangkan penggunaan teknologi dalam praktik akuntansi mereka, tanpa mengabaikan nilai – nilai budaya yang menjadi kekuatan internal bisnis mereka. Pelatihan dan pendampingan teknologi akuntansi sangat penting agar transisi dapat berjalan lancar dan berkelanjutan. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan yang lebih luas baik dari segi jumlah informan maupun wilayah. Studi lanjutan juga dapat menggali lebih dalam pengaruh budaya, generasi, dan peran komunitas dalam mendukung adopsi teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion of innovations theory, principles, and practice. *Health Affairs*, 37(2), 183–190. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2017.1104>
- Efferin, S. (2015). Akuntansi,

- Spiritualitas dan Kearifan Lokal Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466–480. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>
- Firdaus, R. (2024). *PERBANDINGAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANUAL DAN BERBASIS TEKNOLOGI COMPARISON OF MANUAL AND TECHNOLOGY-BASED ACCOUNTING*. November, 5975–5980. sistem berbasis teknologi menggunakan perangkat lunak akuntansi untuk mengotomatiskan proses, meningkatkan akurasi, dan mempercepat penyusunan laporan keuangan. Sistem ini memungkinkan organisasi untuk mengintegrasikan data dari berbagai departemen dan me
- Granovetter, M. (2017). *Economic Action and Social Structure : The Problem of Embeddedness Author (s) : Mark Granovetter Source : American Journal of Sociology , Vol . 91 , No . 3 (Nov . , 1985), pp . 481-510 Published by : The University of Chicago Press Stable URL : http://w. 91(3), 481–510.*
- Harahap, M. D., & Widodo, D. P. (2025). *AKUNTANSI MODERN PADA UMKM COMPARATIVE ANALYSIS OF TRADITIONAL ACCOUNTING AND*. 4755–4763.
- Jessica, M., & Rusliyawati, R. (2023). Rahasia Guanxi Dalam Praktik Akuntansi Dan Bisnis Etnis Tionghoa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 219–235. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.2.16>
- Priyastiwi, P. (2016). Pengaruh Budaya Terhadap Akuntansi, Auditing Dan Praktik Akuntansi Internasional. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 3(1), 78–95. <https://doi.org/10.32477/jrm.v3i1.178>
- Rizki, T., & Dwita, S. (2019). Memaknai Penerapan Sistem Pengendalian Manajemen Pada Perusahaan Keluarga Etnis Tionghoa Di Minangkabau. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.55>
- Sakdiah, M. S. (2024). *Digitalisasi Laporan Keuangan UMKM dan Era Society 5.0* (M. S. I. Dr. Muhammad Yusup (ed.)).
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).
- Wardhana, B., Candra, A. W., Retno, E. D., Monika, L., Ngulfa, N., & Rahayu, R. S. (2021). Transformasi Model Bisnis Baitul Maal Wal Tamwil Melalui Design Model Patform. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 266. <https://doi.org/10.30829/ajei.v6i2.5844>
- Wicaksono, S. R. (2022). *Teori Dasar Technology Acceptance Model* (Issue March). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754254>